



ECO-ISLAMIC STUDIES

***Ekologi, Konservasi Alam,
dan Keberlanjutan
dalam Al-Qur'an dan Hadis***

Editor:
Aisy Muwaffaqoh Azhar



Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum

ECO-ISLAMIC STUDIES

Ekologi, Konservasi Alam, dan
Keberlanjutan dalam
Al-Qur'an dan Hadis

PENULIS

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.

EDITOR

Aisy Muwaffaqoh Azhar



PENERBIT' KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

ECO-ISLAMIC STUDIES

Ekologi, Konservasi Alam, dan Keberlanjutan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Copyright @2026 By Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.

All right reserved

Penulis

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.

Desain Sampul

Vasilatul Khoiroh

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Aisy Muwaffaqoh Azhar

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-503-4

Cetakan ke-1, Juni 2026

15,5 x 23 cm, viii + 162 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

ALHAMDULILLĀH, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul *Eco-Qur’anic Studies: Kajian Ekologi dalam Al-Qur’an dan Hadis* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Kehadiran buku ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya persoalan lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia pada era modern. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, krisis air bersih, serta hilangnya keanekaragaman hayati merupakan tantangan global yang tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, moral, dan spiritual. Berbagai krisis tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat, termasuk kalangan akademisi dan pemuka agama.

Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup bukan sekadar objek pemanfaatan manusia, melainkan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan. Al-Qur’an dan Hadis mengandung berbagai prinsip yang menegaskan pentingnya keseimbangan (*miṣṣān*), tanggung jawab (*amānah*),

kekhalifahan (*kehalifah*), serta larangan melakukan kerusakan (*fasād*) di muka bumi. Oleh karena itu, kajian ekologis berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat relevan untuk dikembangkan sebagai salah satu kontribusi keilmuan Islam dalam menjawab tantangan lingkungan global.

Buku ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup melalui pendekatan **Eco-Qur'anic Studies**, yaitu pendekatan yang mempertemukan studi Al-Qur'an, Hadis, ekologi, ekoteologi, etika lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan lahir pemahaman yang lebih kontekstual mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah dalam menjaga kelestarian alam semesta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang senantiasa mendukung pengembangan tradisi akademik dan publikasi ilmiah.
2. Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember beserta seluruh civitas akademika yang telah memberikan ruang pengembangan keilmuan dan kajian.
3. Ketua LP2M UIN KHAS Jember yang terus mendorong penguatan budaya riset, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat.
4. Para dosen, peneliti, akademisi, dan pemerhati lingkungan yang karya-karyanya menjadi inspirasi dan rujukan penting dalam penyusunan buku ini.
5. Seluruh rekan penulis, mahasiswa, dan sahabat akademik yang telah memberikan masukan, kritik, serta dukungan selama proses penyusunan naskah.

6. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan Hadis, memperkaya khazanah keilmuan Islam di bidang ekologi, serta mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat menjadi salah satu ikhtiar akademik dalam membangun peradaban yang lebih ramah lingkungan, berkeadilan, dan berkelanjutan demi terwujudnya kemaslahatan bagi manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.

Jember, Mei 2026

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR----- i
DAFTAR ISI -----v

Bagian **01**

LANDASAN DASAR ECO-QUR’ANIC STUDIES-----1
A. Krisis Lingkungan Global-----1
B. Relevansi Ajaran Islam terhadap Ekologi -----9
C. Urgensi Kajian Ekologi Qur’ani----- 13

Bagian **02**

METODE, PENDEKATAN, DAN TEORI----- 19
A. Metode Kajian----- 20
B. Pendekatan Kajian-----23
C. Teori Kajian ----- 24

Bagian **03**

RELASI MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN ----- 27
A. Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan ----- 27
B. Paradigma Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Barat----- 29
C. Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Perspektif Ekoteologi ----- 31
D. Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Perspektif Islam --- 32

E. Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Pandangan Pakar Indonesia-----	33
F. Sintesis Kerangka Teori -----	35

Bagian **04**

PRINSIP TAUHID DAN KELESTARIAN

LINGKUNGAN-----	37
A. <i>Tawhid</i> Sebagai Asas Dasar dalam Penjagaan Lingkungan----	38
B. <i>Tawhid</i> dan Peran Umat Manusia Sebagai Khalifah-----	40
C. <i>Tawhid</i> dan Kesadaran Nilai-Nilai Alam Ciptaan Allah dengan Kehidupan Umat Manusia -----	41
D. <i>Tawhid</i> dan Pembangunan Berkelanjutan-----	42

Bagian **05**

ECO-QUR'ANIC STUDIES SEBAGAI PENDEKATAN

KAJIAN -----	45
A. Terminologi Eco Theologi-----	45
B. Eco-Qur'anic Studies -----	50
C. Sejarah Kajian Ekologi Islam-----	55
D. Pendekatan Tafsir Ekologis-----	61
E. Pendekatan Hadis Ekologis-----	65

Bagian **06**

EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN -----

A. Kosmologi Al-Qur'an-----	73
B. Langit, Bumi, dan Keseimbangan Alam -----	79
C. Air sebagai Sumber Kehidupan -----	85
D. Tumbuhan dan Hewan dalam Al-Qur'an -----	90
E. Konsep Mizān-----	95

Bagian **07**

MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH EKOLOGIS -----

A. Makna Khalifah dalam Al-Qur'an -----	101
B. Larangan Eksploitasi Berlebihan-----	109
C. Etika Pemanfaatan Sumber Daya Alam -----	117

Bagian **08**

EKOLOGI DALAM HADIS	125
A. Hadis-Hadis tentang Reboisasi	125
B. Hadis tentang Air dan Konservasi	132
C. Hadis tentang Hewan dan Kasih Sayang	138

Bagian **09**

PENUTUP	145
DAFTAR PUSTAKA	149
PROFIL PENULIS	157

... 01

Bagian



LANDASAN DASAR ECO-QUR'ANIC STUDIES

A. KRISIS LINGKUNGAN GLOBAL

Krisis lingkungan global merupakan bagian tantangan terbesar yang harus dihadapi umat manusia hingga saat ini, terlebih di era globalisasi. Persoalan tentang ekologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai isu ekologis yang terbatas pada kerusakan alam, melainkan telah berkembang menjadi ancaman multidimensional yang memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, politik, kesehatan, hingga keamanan global. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan laut, deforestasi, krisis air bersih, kepunahan

spesies, serta meningkatnya intensitas bencana alam menunjukkan bahwa bumi sedang mengalami tekanan ekologis yang sangat serius.¹

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai lembaga internasional, ilmuwan lingkungan, dan organisasi kemanusiaan terus memperingatkan bahwa dunia sedang bergerak menuju fase krisis ekologis yang dapat mengancam keberlangsungan peradaban manusia apabila tidak segera ditangani secara kolektif dan berkelanjutan.²

Perkembangan industri modern dan globalisasi ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat kerusakan lingkungan. Revolusi industri yang sejak awal membawa kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi ternyata juga melahirkan konsekuensi ekologis yang besar. Penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam dalam skala masif telah meningkatkan emisi gas rumah kaca secara drastis. Emisi tersebut menyebabkan meningkatnya suhu bumi atau *global warming* yang kemudian memicu perubahan iklim global (*climate change*).³ Menurut laporan terbaru *Intergovernmental Panel on Climate Change*, suhu global saat ini telah meningkat lebih dari 1,1 derajat Celsius dibandingkan masa pra-industri, dan peningkatan tersebut diproyeksikan terus bertambah apabila emisi karbon tidak ditekan secara signifikan.⁴

Dampak perubahan iklim kini semakin nyata dan dapat dirasakan di berbagai belahan dunia. Tahun 2025 dan awal 2026 ditandai dengan meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem di berbagai negara. Gelombang panas besar melanda kawasan Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa Selatan dengan suhu yang mencapai rekor

¹ Alfadhli dkk., "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam," Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam 6, no. 1 (2024): 30–32.

² Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 23.

³ Irfan Abu Nazar, Sunarto, dan Ihsan Nul Hakim, "Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan," AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis 7, no. 3 (2023): 715–716.

⁴ Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC Publishing, 2023), 14

tertinggi. Di India dan Pakistan, jutaan penduduk menghadapi ancaman kesehatan akibat suhu ekstrem yang melebihi 50 derajat Celsius di beberapa wilayah. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya kasus dehidrasi, gagal panen, dan krisis listrik akibat tingginya penggunaan pendingin udara.⁵ Sementara itu, di kawasan Eropa, musim panas yang semakin panjang dan kering memicu kebakaran hutan besar di Greece, Spain, dan Portugal yang menghancurkan ribuan hektare hutan serta memaksa ribuan warga mengungsi.⁶

Fenomena cuaca ekstrem juga terlihat melalui meningkatnya intensitas badai tropis dan banjir besar. Pada akhir 2025, beberapa negara di kawasan Amerika mengalami badai besar yang menyebabkan kerusakan infrastruktur dan korban jiwa dalam jumlah besar. Di United States, badai dan banjir yang melanda beberapa negara bagian menyebabkan kerugian ekonomi mencapai miliaran dolar. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, curah hujan ekstrem menyebabkan banjir bandang dan tanah longsor di berbagai daerah. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perubahan iklim tidak hanya berkaitan dengan kenaikan suhu bumi, tetapi juga memengaruhi kestabilan sistem cuaca global yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat.⁷

Selain perubahan iklim, pencemaran lingkungan menjadi persoalan global yang semakin mengkhawatirkan. Polusi udara saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan terbesar di dunia.⁸ Temuan pada data *World Health Organization*, jutaan kematian setiap tahun

⁵ World Meteorological Organization, *State of the Global Climate 2025* (Geneva: WMO, 2025), 22

⁶ Nike Triwahyuningsih dkk., *Perubahan Iklim: Fenomena Ancaman, Dampak, dan Strategi Menghadapinya* (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2026), 45–67; “High-Resolution Dynamically Downscaled Projections of Future Extreme Temperatures, Heatwaves and Exposure in Southeast Asia,” *Science of the Total Environment* 980 (2025).

⁷ United Nations Office for Disaster Risk Reduction, *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction* (New York: UNDRR, 2025), 31

⁸ *World Health Organization*, “Air Pollution: Tackling a Critical Driver of the Global NCD Crisis,” 3 Juli 2025, menjelaskan bahwa polusi udara berkaitan erat dengan penyakit jantung iskemik, stroke, kanker paru-paru, dan penyakit paru obstruktif kroni

berkaitan dengan kualitas udara yang buruk.⁹ Asap kendaraan bermotor, aktivitas industri, pembakaran hutan, dan penggunaan pembangkit listrik berbasis batu bara menghasilkan partikel halus berbahaya yang dapat masuk ke sistem pernapasan manusia. Di berbagai kota besar dunia, kualitas udara semakin memburuk dan berdampak pada meningkatnya penyakit paru-paru, asma, gangguan jantung, hingga kanker.¹⁰

Kondisi pencemaran udara juga menjadi isu serius di berbagai negara berkembang. Pada awal tahun 2026, beberapa kota di Asia tercatat memiliki tingkat polusi udara tertinggi di dunia. Kabut asap akibat pembakaran lahan dan emisi industri menyebabkan kualitas udara berada pada level berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang tidak ramah lingkungan akan menghasilkan konsekuensi sosial yang besar, terutama bagi kelompok masyarakat miskin yang paling rentan terhadap dampak polusi.¹¹

Di sisi lain, pencemaran laut akibat sampah plastik telah menjadi simbol nyata dari krisis lingkungan global. Produksi plastik dunia yang terus meningkat tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan limbah yang memadai. Akibatnya, jutaan ton sampah plastik masuk ke laut setiap tahun dan mencemari ekosistem perairan dunia. Banyak hewan laut seperti penyu, paus, dan burung laut ditemukan mati akibat menelan plastik atau terjerat limbah. Bahkan, kajian terbaru menunjukkan bahwa mikroplastik kini telah ditemukan dalam air minum, garam laut, makanan laut, dan darah manusia.¹² Fakta tersebut menunjukkan bahwa pencemaran plastik

⁹ World Health Organization, *Air Pollution and Health Report* (Geneva: WHO, 2024), 9

¹⁰ Fachruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir: Aktivisme Dunia Muslim dalam Mencegah Perubahan Iklim dan Kepunahan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Mizan, 2015), 55–72;

¹¹ Mangunjaya, Fachruddin M. *Generasi Terakhir: Aktivisme Dunia Muslim dalam Mencegah Perubahan Iklim dan Kepunahan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Mizan, 2015.

¹² United Nations Environment Programme, *Turning Off the Tap: How the World Can End Plastic Pollution* (Nairobi: UNEP, 2024), 37

bukan lagi sekadar persoalan lingkungan, tetapi juga ancaman serius bagi kesehatan manusia secara global.¹³

Krisis lingkungan global juga tercermin dari semakin luasnya kerusakan hutan dan hilangnya keanekaragaman hayati. Hutan tropis yang selama ini berfungsi sebagai penyerap karbon dan habitat berbagai spesies terus mengalami degradasi akibat pembukaan lahan, pertambangan, serta ekspansi industri perkebunan. Kawasan Amazon Rainforest mengalami tingkat deforestasi yang sangat tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Kebakaran hutan yang dipicu oleh perubahan iklim dan aktivitas manusia menyebabkan jutaan hektare hutan musnah dan melepaskan emisi karbon dalam jumlah besar ke atmosfer.¹⁴

Kerusakan hutan juga terjadi di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia, pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertambangan masih menjadi persoalan besar yang mengancam keberlanjutan ekosistem. Kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi setiap musim kemarau menghasilkan kabut asap lintas negara yang berdampak pada kesehatan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, kerusakan hutan menyebabkan hilangnya habitat satwa langka seperti orangutan, harimau Sumatra, dan gajah Asia. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah mempercepat laju kepunahan spesies dan mengancam keseimbangan ekosistem dunia.

Persoalan lingkungan lainnya yang semakin krusial adalah krisis air bersih. Air merupakan kebutuhan dasar manusia, namun jutaan orang di berbagai negara masih mengalami kesulitan mendapatkan akses terhadap air yang layak. Pertumbuhan populasi, urbanisasi, pencemaran sungai, dan perubahan iklim menyebabkan ketersediaan air bersih semakin menurun. Menurut laporan United

¹³ Faisol Nasar bin Madi dan Mohamad Barmawi, "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 245–248

¹⁴ Food and Agriculture Organization, *The State of the World's Forests 2024* (Rome: FAO, 2024), 19

Nations, sekitar dua miliar penduduk dunia hidup di wilayah yang mengalami tekanan air tinggi.¹⁵ Beberapa negara di Afrika dan Timur Tengah bahkan menghadapi ancaman kekeringan ekstrem yang memicu konflik sosial dan migrasi penduduk.

Krisis air bersih tidak hanya terjadi di negara miskin, tetapi juga mulai mengancam kota-kota besar dunia. Penurunan cadangan air tanah akibat eksploitasi berlebihan menyebabkan beberapa wilayah menghadapi ancaman penurunan tanah dan krisis pasokan air. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki dampak langsung terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat modern.¹⁶

Selain berdampak pada manusia, krisis lingkungan global juga menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati secara masif. Banyak spesies hewan dan tumbuhan saat ini berada di ambang kepunahan akibat rusaknya habitat alami mereka. Menurut laporan International Union for Conservation of Nature, ribuan spesies kini masuk dalam kategori terancam punah akibat perubahan iklim, perburuan liar, dan kerusakan ekosistem.¹⁷ Hilangnya biodiversitas bukan hanya persoalan hilangnya satwa langka, tetapi juga ancaman terhadap keseimbangan rantai makanan dan stabilitas ekologi bumi secara keseluruhan.¹⁸

Dalam konteks ekonomi global, krisis lingkungan juga menimbulkan kerugian yang sangat besar. Bencana alam akibat perubahan iklim menyebabkan kerusakan infrastruktur, gagal panen, dan gangguan distribusi pangan. Organisasi internasional memperkirakan bahwa kerugian ekonomi akibat bencana terkait

¹⁵ United Nations, *World Water Development Report 2025* (Paris: UNESCO Publishing, 2025), 42

¹⁶ Ahmad Muhajir, "Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 195–212.

¹⁷ International Union for Conservation of Nature, *The IUCN Red List of Threatened Species 2025* (Gland: IUCN Publishing, 2025), 11

¹⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir: Aktivisme Dunia Muslim dalam Mencegah Perubahan Iklim dan Kepunahan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Mizan, 2015), 56–78.

iklim mencapai ratusan miliar dolar setiap tahunnya. Negara-negara berkembang menjadi pihak yang paling rentan karena memiliki keterbatasan sumber daya untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Akibatnya, krisis lingkungan sering kali memperburuk ketimpangan sosial dan kemiskinan global.

Pemberitaan internasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa isu lingkungan kini menjadi perhatian utama dalam forum global. Konferensi perubahan iklim yang diselenggarakan oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* terus menekankan pentingnya pengurangan emisi karbon dan transisi menuju energi bersih. Berbagai negara mulai berkomitmen mengurangi penggunaan batu bara dan mempercepat pengembangan energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan hidrogen hijau. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan besar karena adanya kepentingan ekonomi dan politik yang berbeda antarnegara.¹⁹

Dalam perkembangan terkini, isu transisi energi menjadi perdebatan global yang sangat penting. Negara-negara maju didorong untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil, sementara negara berkembang menuntut keadilan iklim karena mereka sering menjadi korban utama kerusakan lingkungan meskipun kontribusi emisi karbon mereka relatif lebih kecil. Persoalan ini memperlihatkan bahwa krisis lingkungan global tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik internasional dan ketimpangan ekonomi dunia.

Di tengah kondisi tersebut, kesadaran masyarakat global terhadap pentingnya pelestarian lingkungan mulai meningkat. Gerakan lingkungan hidup berkembang pesat melalui kampanye pengurangan sampah plastik, penggunaan energi ramah lingkungan, penghijauan kota, serta gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*). Banyak generasi muda di berbagai negara mulai terlibat aktif dalam

¹⁹ United Nations Framework Convention on Climate Change, *Global Climate Action Report 2025* (Bonn: UNFCCC Secretariat, 2025), 27

advokasi lingkungan dan mendesak pemerintah untuk mengambil langkah yang lebih tegas terhadap krisis iklim. Media massa dan platform digital juga memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai kondisi lingkungan dunia sehingga isu ekologis semakin mendapat perhatian publik.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam menghadapi krisis lingkungan global adalah perubahan pola pikir manusia terhadap alam. Selama ini, pembangunan sering kali berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Alam diperlakukan sebagai objek eksploitasi yang dapat digunakan tanpa batas demi memenuhi kebutuhan industri dan konsumsi manusia. Padahal, sumber daya alam memiliki keterbatasan dan membutuhkan keseimbangan agar tetap mampu menopang kehidupan.

Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan global memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Solusi teknis seperti penggunaan energi bersih, pengurangan emisi karbon, konservasi hutan, dan pengelolaan limbah harus diiringi dengan perubahan paradigma pembangunan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan ekologis. Pendidikan lingkungan juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian alam. Selain itu, kerja sama internasional menjadi kunci utama karena krisis lingkungan merupakan persoalan lintas batas yang tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja.

Krisis lingkungan global pada akhirnya merupakan refleksi dari hubungan manusia dengan alam yang semakin tidak seimbang. Kerusakan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa eksploitasi berlebihan terhadap bumi telah membawa dunia pada situasi yang mengkhawatirkan. Apabila tidak ada perubahan yang serius dalam pola produksi, konsumsi, dan kebijakan global, maka ancaman ekologis di masa depan akan semakin besar dan sulit dikendalikan. Oleh sebab itu, menjaga lingkungan bukan lagi sekadar pilihan moral, melainkan kebutuhan mendesak untuk memastikan

keberlangsungan hidup manusia dan generasi mendatang di planet bumi.

B. RELEVANSI AJARAN ISLAM TERHADAP EKOLOGI

Relevansi ajaran Islam terhadap ekologi menjadi salah satu tema penting dalam kajian keislaman kontemporer, terutama di tengah meningkatnya krisis lingkungan global yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Persoalan ekologis seperti perubahan iklim, pencemaran udara, kerusakan hutan, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis air bersih menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Dalam konteks tersebut, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama makhluk dan alam semesta (*ḥabl min al-‘ālam*). Oleh karena itu, ajaran Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun kesadaran ekologis dan etika lingkungan hidup.

Dalam pandangan Islam, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki keteraturan dan keseimbangan. Alam tidak diciptakan secara sia-sia, melainkan memiliki fungsi ekologis yang saling berkaitan satu sama lain. Konsep keseimbangan (*mīzān*) dalam Islam menunjukkan bahwa seluruh unsur alam memiliki hubungan harmonis yang harus dijaga oleh manusia. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai akibat dari perilaku manusia yang melampaui batas dalam mengeksploitasi alam. Oleh sebab itu, Islam memandang bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah di bumi.²⁰

Konsep khalifah menjadi landasan utama dalam etika lingkungan Islam. Manusia diberi amanah untuk mengelola bumi

²⁰ Agama Ramah Lingkungan, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 45

secara bijaksana dan bertanggung jawab. Posisi manusia sebagai khalifah bukan berarti penguasa absolut atas alam, melainkan penjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konteks modern, konsep ini sangat relevan dengan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang menyebabkan kerusakan ekologis bertentangan dengan prinsip dasar kekhalifahan dalam Islam.²¹

Krisis lingkungan global yang terjadi saat ini memperlihatkan bahwa modernisasi dan industrialisasi sering kali mengabaikan aspek ekologis. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan meningkatnya emisi karbon, pencemaran lingkungan, dan kerusakan ekosistem dunia. Dalam situasi tersebut, ajaran Islam menawarkan paradigma keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Islam mengajarkan prinsip kesederhanaan (*al-iqtisād*) dan melarang perilaku berlebihan (*isrāf*) dalam memanfaatkan sumber daya alam. Prinsip ini memiliki relevansi kuat dengan persoalan lingkungan modern yang dipicu oleh budaya konsumtif dan eksploitasi tanpa batas.²²

Selain itu, Islam juga menempatkan kebersihan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Kebersihan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup kebersihan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ekologis, konsep kebersihan tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk menjaga kualitas air, udara, tanah, dan lingkungan hidup secara umum. Kesadaran ekologis dalam Islam menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari demi keberlangsungan kehidupan bersama.²³

²¹ Islamic Environmental Ethics, Law and Society, Mawil Izzi Dien, *Islamic Environmental Ethics, Law and Society* (London: Routledge, 2000), 67

²² Green Deen, Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010), 53

²³ Fiqh al-Bi'ah fi al-Islam, Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Bi'ah fi al-Islam* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 88

Relevansi Islam terhadap ekologi juga terlihat dalam konsep keadilan (*‘adl*). Islam mengajarkan bahwa sumber daya alam harus dimanfaatkan secara adil dan tidak merugikan generasi mendatang. Kerusakan lingkungan pada kenyataannya sering kali berdampak lebih besar terhadap kelompok masyarakat miskin dan rentan. Krisis air bersih, pencemaran udara, dan bencana ekologis menunjukkan adanya ketimpangan ekologis yang berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, prinsip keadilan dalam Islam dapat menjadi dasar etis dalam membangun kebijakan lingkungan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.²⁴

Dalam kajian Islam kontemporer, berkembang konsep *Islamic ecotheology* atau ekoteologi Islam yang berusaha menghubungkan ajaran agama dengan persoalan lingkungan hidup modern. Ekoteologi Islam menegaskan bahwa krisis ekologis bukan hanya akibat kegagalan teknologi dan kebijakan, tetapi juga disebabkan oleh krisis moral dan spiritual manusia modern. Manusia kehilangan kesadaran bahwa alam merupakan amanah Tuhan yang harus dijaga. Oleh sebab itu, penguatan spiritualitas ekologis menjadi penting untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan.²⁵

Beberapa sarjana Muslim modern memberikan perhatian besar terhadap persoalan lingkungan dalam perspektif Islam. Seyyed Hossein Nasr misalnya, melihat bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual manusia akibat hilangnya kesadaran sakral terhadap alam. Menurutnya, modernitas telah memisahkan manusia dari nilai-nilai transendental sehingga alam dipandang hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi.²⁶ Sementara itu,

²⁴ Man and Nature, Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 29

²⁵ Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan, Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 312

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 199

Mawil Izzi Dien menegaskan bahwa Islam memiliki sistem etika lingkungan yang lengkap melalui konsep amanah, khalifah, dan tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan.²⁷

Dalam konteks Indonesia, diskursus tentang Islam dan lingkungan juga berkembang cukup pesat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pesantren dan lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan gerakan ekologi berbasis nilai-nilai keagamaan. Konsep ekoteologi pesantren menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari praktik keagamaan dan tanggung jawab sosial masyarakat Muslim.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implementasi praktis dalam kehidupan sosial.

Relevansi ajaran Islam terhadap ekologi semakin penting di tengah meningkatnya ancaman perubahan iklim global. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut laporan United Nations Environment Programme, dunia saat ini menghadapi ancaman serius berupa peningkatan suhu global, pencemaran plastik, serta hilangnya keanekaragaman hayati.²⁹ Dalam konteks tersebut, agama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga bumi. Nilai-nilai spiritual dalam Islam dapat menjadi landasan moral untuk membangun perilaku ekologis yang lebih bertanggung jawab.

Di era modern, pendekatan teknologis semata terbukti tidak cukup untuk mengatasi krisis lingkungan global. Berbagai inovasi energi bersih dan kebijakan lingkungan sering kali gagal apabila tidak diiringi perubahan pola pikir manusia terhadap alam. Oleh sebab itu, pendekatan etis dan spiritual menjadi sangat penting dalam

²⁷ Mawil Izzi Dien, *Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: Lutterworth Press, 2000), 73

²⁸ Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi, Husnul Khitam, "Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 156

²⁹ United Nations Environment Programme, *Faith for Earth: A Call for Action* (Nairobi: UNEP, 2020), 37

membangun kesadaran ekologis. Islam melalui ajaran tentang keseimbangan, tanggung jawab, dan kesederhanaan menawarkan paradigma alternatif dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Kesadaran ekologis dalam Islam pada akhirnya menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan. Alam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. Relevansi ajaran Islam terhadap ekologi menjadi semakin nyata ketika dunia menghadapi berbagai ancaman lingkungan global yang terus meningkat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembangunan modern, manusia dapat membangun pola hubungan yang lebih etis, seimbang, dan berkelanjutan terhadap alam semesta.

C. URGENSI KAJIAN EKOLOGI QUR'ANI

Kajian ekologi Qur'ani menjadi salah satu diskursus penting dalam studi Islam kontemporer, terutama di tengah meningkatnya krisis lingkungan global yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Berbagai persoalan ekologis seperti perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, krisis air bersih, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi kondisi ekologis yang sangat serius. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan alam, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan kemanusiaan secara luas. Dalam konteks ini, kajian ekologi Qur'ani menjadi penting sebagai upaya menghadirkan perspektif Al-Qur'an dalam merespons krisis lingkungan modern.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat banyak prinsip yang berkaitan dengan alam semesta, keseimbangan ekologis, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Alam dalam perspektif Al-Qur'an tidak dipandang sekadar objek material yang dapat dieksploitasi secara bebas, tetapi merupakan bagian dari tanda-

tanda kekuasaan Allah (*āyāt kauniyyah*) yang harus dijaga dan dihormati.³⁰ Oleh sebab itu, kajian ekologi Qur'ani memiliki urgensi untuk membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia.

Urgensi kajian ekologi Qur'ani semakin terlihat ketika kerusakan lingkungan modern sebagian besar disebabkan oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala kepentingan. Paradigma pembangunan modern sering kali menempatkan alam hanya sebagai sumber ekonomi dan objek eksploitasi industri. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Dalam situasi tersebut, kajian ekologi Qur'ani menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan bumi, bukan merusaknya.³¹

Konsep khalifah dalam Al-Qur'an memiliki relevansi besar terhadap persoalan lingkungan hidup. Manusia diberikan amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab dan menjaga keteraturan alam. Tugas kekhalifahan tersebut menuntut manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional, adil, dan tidak berlebihan. Dengan demikian, kajian ekologi Qur'ani dapat menjadi landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat modern yang cenderung eksploitatif terhadap alam.³²

Selain konsep khalifah, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip keseimbangan (*mīzān*) dalam penciptaan alam semesta. Seluruh unsur alam diciptakan dalam keadaan harmonis dan saling berkaitan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 295

³¹ Mawil Izzi Dien, *Islamic Environmental Ethics, Law and Society* (London: Routledge, 2000), 51

³² Yusuf al-Qaradawi, *Ri'āyah al-Bī'ah fī Sharī'ah al-Islām* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 76

satu sama lain. Kerusakan lingkungan terjadi ketika manusia melanggar prinsip keseimbangan tersebut melalui eksploitasi yang tidak terkendali. Dalam konteks ini, kajian ekologi Qur'ani menjadi penting untuk menegaskan kembali bahwa keseimbangan alam merupakan bagian dari hukum kosmik yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan di bumi.³³

Urgensi kajian ekologi Qur'ani juga berkaitan dengan meningkatnya ancaman perubahan iklim global. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change menunjukkan bahwa suhu bumi terus mengalami peningkatan akibat emisi karbon dan aktivitas industri manusia.³⁴ Dampaknya terlihat melalui meningkatnya bencana alam, kekeringan, banjir, gelombang panas, dan krisis pangan di berbagai negara. Dalam menghadapi kondisi tersebut, kajian ekologi Qur'ani dapat memberikan kontribusi penting melalui pendekatan moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk hidup lebih sederhana, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam.

Kajian ekologi Qur'ani juga memiliki urgensi dalam membangun etika lingkungan berbasis agama. Selama ini, pendekatan terhadap persoalan lingkungan sering kali didominasi oleh pendekatan teknis dan ilmiah. Padahal, krisis ekologis tidak hanya disebabkan oleh kegagalan teknologi, tetapi juga oleh krisis moral manusia modern. Kecerobohan, konsumerisme, dan orientasi materialistik menjadi faktor utama yang mempercepat kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan spiritual dan etis yang mampu membangun kesadaran batin manusia terhadap pentingnya menjaga alam.³⁵

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997), 23

³⁴ Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC Publishing, 2023), 14

³⁵ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010), 61

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian ekologi Qur'ani juga memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui kajian ayat-ayat ekologis dalam Al-Qur'an, peserta didik dapat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global.³⁶

Di era modern, berkembang pula berbagai kajian tentang *eco-theology* atau ekoteologi Islam yang berusaha menghubungkan ajaran agama dengan persoalan lingkungan hidup. Para sarjana Muslim kontemporer menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki visi ekologis yang sangat kuat. Seyyed Hossein Nasr misalnya menyatakan bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual manusia akibat hilangnya kesadaran sakral terhadap alam.³⁷ Menurutinya, modernitas telah memisahkan manusia dari nilai-nilai transendental sehingga alam diperlakukan semata-mata sebagai objek eksploitasi ekonomi. Dalam konteks tersebut, kajian ekologi Qur'ani menjadi penting untuk mengembalikan dimensi spiritual manusia dalam memandang alam semesta.

Selain itu, kajian ekologi Qur'ani juga relevan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Prinsip keberlanjutan dalam pembangunan pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an tentang keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab antargenerasi. Eksploitasi alam secara berlebihan tidak hanya merusak lingkungan saat ini, tetapi juga mengancam hak generasi mendatang untuk menikmati sumber daya alam yang layak. Oleh sebab itu, kajian ekologi Qur'ani dapat

³⁶ Jurnal Pendidikan Islam, Nur Hidayati, "Pendidikan Ekologi Berbasis Al-Qur'an dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 145

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 199

menjadi dasar normatif dalam membangun paradigma pembangunan yang lebih ramah lingkungan dan berkeadilan sosial.³⁸

Dalam konteks sosial masyarakat Muslim, kajian ekologi Qur'ani juga dapat mendorong lahirnya gerakan lingkungan berbasis keagamaan. Beberapa pesantren, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi keagamaan mulai mengembangkan program penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan energi ramah lingkungan sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.³⁹

Urgensi kajian ekologi Qur'ani pada akhirnya tidak hanya terletak pada aspek teoritis, tetapi juga pada kontribusinya terhadap penyelesaian krisis lingkungan global. Dunia modern membutuhkan paradigma baru yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan kehidupan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menawarkan nilai-nilai universal tentang tanggung jawab, keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap alam. Kajian ekologi Qur'ani menjadi penting untuk menghadirkan kembali dimensi spiritual dan etis dalam hubungan manusia dengan lingkungan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

³⁸ United Nations Environment Programme, *Faith for Earth: A Call for Action* (Nairobi: UNEP, 2020), 41

³⁹ Ulumuna, Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 320

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdul-Matin, Ibrahim. *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010.
- Abdul Rahman, Aisyah, et al. "Islamic Environmental Ethics for Sustainable Development." *Sustainability* 15, no. 3 (2023).
- Abu Nazar, Irfan, Sunarto, dan Ihsan Nul Hakim. "Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 707–728.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mandūṭ*. Kairo: al-Ḥadārah al-‘Arabiyyah, 1977.
- Alfadhli, dkk. "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2024): 30–32.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Bi'ah fī al-Islam*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.
- . *Ri'āyah al-Bi'ah fī Shari'ah al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.

- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Maḥāṭib al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- . *Maḥāṭib al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- Al-Tabari. *Jāmi‘ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Armstrong, Karen. *Sacred Nature*. New York: Knopf, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Kajian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Attfield, Robin. *Environmental Ethics*. Cambridge: Polity Press, 2014.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Bacon, Francis. *Novum Organum*. London: Oxford University Press, 2000.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Kajian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bakar, Osman. *Environmental Wisdom for Planet Earth*. Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, 2007.
- Biswas, Asit K. “Water Management for Major Urban Centres.” *Water Resources Management* 20, no. 2 (2006): 183–197.
- Bookchin, Murray. *The Ecology of Freedom*. California: Cheshire Books, 1982.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Dien, Mawil Izzi. *Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press, 2000.
- . *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*. London: Routledge, 2000.
- . “Islamic Environmental Ethics, Law, and Society.” *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 4, no. 1 (2000): 45–62.

- Food and Agriculture Organization. *The State of the World's Forests 2024*. Rome: FAO, 2024.
- Foltz, Richard. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Gade, Anna M. "Muslim Environmentalisms." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 1 (2012): 9–30.
- . "Religion, Environment, and Muslim Cultures." *Religion Compass* 13, no. 10 (2019).
- . "Muslim Environmentalisms." *Religions* 10, no. 6 (2019).
- Haeckel, Ernst. *Generelle Morphologie der Organismen*. Berlin: Georg Reimer, 1866.
- . *The History of Creation*. New York: Appleton and Company, 1876.
- Hidayati, Nur. "Pendidikan Ekologi Berbasis Al-Qur'an dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021).
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC Publishing, 2023.
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). *The IUCN Red List of Threatened Species 2025*. Gland: IUCN Publishing, 2025.
- Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- . *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Environmental Principles in Islam." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 17, no. 3 (2000): 3–18.
- . "Environmental Care in Islam: A Qur'anic Perspective." *Islam and Civilisational Renewal* 7, no. 1 (2016): 9–38.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Ilmi: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Khalid, Fazlun. *Islam and the Environment*. Cambridge: Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences, 2002.
- . *Islam and the Environment*. London: Ta-Ha Publishers, 1992.
- . *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Leicestershire: Kube Publishing, 2019.
- Khitam, Husnul. “Kontekstualisasi Teologi sebagai Basis Gerakan Ekologi.” *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 145–164.
- Klaus, Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2004.
- Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Al-Mu‘jam al-Wasīf*. Kairo: Dār al-Da‘wah, 2004.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Generasi Terakhir: Aktivisme Dunia Muslim dalam Mencegah Perubahan Iklim dan Kepunahan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Merchant, Carolyn. *The Death of Nature*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Kajian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moss, Brian Keith. *The Encyclopedia of Ecology and Environmental Management*. Oxford: Blackwell Science, 1998.
- Muhajir, Ahmad. “Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 195–212.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Nasar bin Madi, Faisol, dan Mohamad Barmawi. “Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an).” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 245–264.

- Naess, Arne. *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- . “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement.” *Inquiry* 16, no. 1 (1973): 95–100.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin, 1968.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . “Islam and the Environmental Crisis.” *Islamic Studies* 29, no. 2 (1990): 193–208.
- Nugroho, Wahyu. “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 45–58.
- Odum, Eugene P. *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: Saunders Company, 1971.
- Oxford University Press. *Oxford Dictionary of Ecology*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Ozdemir, Ibrahim. *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature*. Ankara: Ministry of Environment Publications, 2003.
- . “Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur’anic Perspective.” *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 2, no. 1 (2008): 25–45.
- Quddus, Abdul. “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.” *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 311–340.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Schlosberg, David. *Defining Environmental Justice*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Singer, Peter. *Animal Liberation*. New York: HarperCollins, 2009.

- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Soerjani, Ahmad, Rofiq Ahmad, dan Munir. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Kajian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Triwahyuningsih, Nike, dkk. *Perubahan Iklim: Fenomena Ancaman, Dampak, dan Strategi Menghadapinya*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2026.
- United Nations. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations Publishing, 2015.
- United Nations. *World Water Development Report 2025*. Paris: UNESCO Publishing, 2025.
- United Nations Environment Programme. *Faith for Earth: A Call for Action*. Nairobi: UNEP, 2020.
- . *Global Environment Outlook 6*. Nairobi: UNEP, 2019.
- . *Turning Off the Tap: How the World Can End Plastic Pollution*. Nairobi: UNEP, 2024.
- United Nations Framework Convention on Climate Change. *Global Climate Action Report 2025*. Bonn: UNFCCC Secretariat, 2025.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. *Global Assessment Report on Disaster Risk Reduction*. New York: UNDRR, 2025.
- Vandana Shiva. *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Cambridge: South End Press, 2005.
- World Commission on Environment and Development. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- World Health Organization. *Air Pollution and Health Report*. Geneva: WHO, 2024.
- . “Air Pollution: Tackling a Critical Driver of the Global NCD Crisis.” 3 Juli 2025.
- World Meteorological Organization. *State of the Global Climate 2025*. Geneva: WMO, 2025.

Zed, Mestika. *Metode Kajian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Mahfudz, Muhsin, dkk. “Ekoteologi Qur’ani (Tafsir Kesalehan Ekologis dalam Al-Qur'an).” *Tafsire* 13, no. 1 (2024): 1–20.

PROFIL PENULIS

A. DATA PRIBADI

Keterangan	Data
Nama Lengkap	Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.
Tempat, Tanggal Lahir	Jember, 04 Mei 1983
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pendidikan Terakhir	Doktor (S3) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pekerjaan	Dosen Pemikiran Tafsir Kontemporer
Alamat Rumah	Dusun Gadungan RT 03/RW 10, Desa Klatakan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur
Nomor HP	081380251983
Email	albarmawi1983@gmail.com

B. PROFIL SINGKAT

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. merupakan akademisi dan dosen bidang Pemikiran Tafsir Kontemporer yang memiliki kepakaran pada kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Studi Hadis, Living Qur'an, Moderasi Beragama, Dakwah Islam, Resolusi Konflik, Multikulturalisme Islam, serta Ekoteologi Islam. Selain aktif dalam kegiatan akademik dan penelitian, beliau juga terlibat

dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di lingkungan Nahdlatul Ulama dan Majelis Ulama Indonesia. Berbagai karya ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional maupun internasional telah diterbitkan dan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan studi Islam di Indonesia.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

Jenjang	Institusi	Bidang Studi
SD	SDN 2 Sukorejo, Bangsalsari, Jember	-
SMP	SMP Ma'arif 11 Sukorejo, Bangsalsari, Jember	-
SMA/MAK	MAK Riyadlussalihien	Keagamaan
S1	STAIN Jember	Tafsir Hadis (TH)
S2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH)
S3	UIN Sunan Ampel Surabaya	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

D. PENGALAMAN PEKERJAAN

Dosen

Dosen Pemikiran Tafsir Kontemporer

- Mengajar mata kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Mengembangkan penelitian bidang tafsir, hadis, dan Living Qur'an.
- Membimbing mahasiswa pada bidang kajian Al-Qur'an dan Hadis.
- Aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat.

E. PENGALAMAN ORGANISASI

- **Koordinator LDNU Kabupaten Jember Bidang Advokasi**
(sampai sekarang)

- **Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jember**
 - Bidang Ukhuwah Islamiyah
- **Syuriyah Ranting Nahdlatul Ulama Desa Klatakan**
 - Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember

F. BIDANG KEAHLIAN

- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Tafsir Kontemporer
- Living Qur'an
- Studi Hadis
- Dakwah Islam
- Moderasi Beragama
- Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an
- Multikulturalisme Islam
- Ekoteologi Islam (Eco-Theology)
- Eco-Spirituality
- Studi Keislaman dan Masyarakat

G. BUKU DAN KARYA ILMIAH

Buku

- **Koeksistensi Muslim dan Nonmuslim dalam Islam**
 - DIVA Publisher, Oktober 2011.
- **Lulus TOAFL dengan Mudah**
 - DIVA Publisher, Oktober 2011.
- **Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia**
 - UIN Press, 2021.
- **Tafsir Resolusi Konflik**
 - Mohamad Barmawi.
- **Status Anak dari Hubungan Free Sex Perspektif Hadis dan Korelasinya dengan UUD Indonesia**
 - Mohamad Barmawi.

Karya Akademik dan Penelitian

- **Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Pasca Tragedi Banjir Bandang di Daerah Jember Utara dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir**
 - 2021.
- **Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an Surat Pilihan dalam Tradisi Roklat Rumah (Studi Living Qur'an di Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)**
 - 2018.
- **Tradisi Sarwe di Kedawung Lor Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Jember (Studi Living Qur'an)**
 - 2018.

H. PUBLIKASI ILMIAH NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Tahun 2025

- **Revitalizing the Meaning of Ta'awun through the Jimpitan Tradition in Addressing Structural Poverty in Rural Indonesia: A Living Qur'an Study**
 - Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 11 No. 1.
- **Internalization of Ukhuwah Values in Increasing Competitiveness and Social Harmony of Tengger MSMEs**
 - Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars.
- **Integration of Education Ecotheology and Ethics Sustainable Business Strategy of Pesantren Sidogiri**
 - International Conference on Islam Nusantara.

Tahun 2023

- **Indigenous Islamic Multiculturalism: Interreligious Relations in Rural East Java, Indonesia**
 - Ulumuna, Vol. 27 No. 2.

Tahun 2022

- **Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)**
 - Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora.
- **Takwil of Ten Angels in View Islamic Mysticism**
 - Advances in Humanities and Contemporary Studies.
- **Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imran Ayat 103 dalam Mars PKPNU sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MWCNU Tanggul**
 - Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis.

Tahun 2021

- **Hadis Moderasi Beragama dalam Pancasila sebagai Usaha Mewujudkan Bangsa yang Harmoni**
 - Advances in Humanities and Contemporary Studies.

Tahun 2017

- **Peranan Lingkungan terhadap Semangat Belajar dalam Khazanah Kitab Kuning**
 - Edukasia Islamika.
- **Tafsir Resolusi Konflik (Analisis Tematik Formulasi Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an)**
 - Jurnal Ilmiah Citra Ilmu.

Tahun 2016

- **Aktualisasi Dakwah Islam (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)**
 - Religia.
- **Ikrar Talak Pengadilan Agama (Sebuah Tinjauan atas Istinbat Hukum Pengadilan Agama tentang Sahnya Perceraian)**
 - Qolamuna: Jurnal Studi Islam.

- **Ikrar Talak Pengadilan Agama (Analisis atas Istimbath Hukum Pengadilan Agama tentang Sahnya Perceraian)**
 - Jurnal Qolamuna.

I. FOKUS PENELITIAN

- Living Qur'an dan Living Hadis
- Tafsir Tematik Kontemporer
- Moderasi Beragama
- Multikulturalisme Islam
- Resolusi Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an
- Dakwah dan Komunikasi Islam
- Ekoteologi Islam dan Eco-Spirituality
- Pengembangan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an
- Studi Hadis Kontemporer
- Islam Nusantara

J. KONTRIBUSI AKADEMIK

- Penulis buku dan artikel ilmiah bidang Al-Qur'an dan Hadis.
- Narasumber seminar, pelatihan, dan forum akademik keislaman.
- Aktif dalam pengembangan kajian Living Qur'an di Indonesia.
- Kontributor penelitian tentang moderasi beragama, multikulturalisme, dan eco-theology Islam.
- Pembina kegiatan akademik dan penguatan literasi keislaman di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat.

KUTIPAN PROFESIONAL

"Ilmu Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai nilai yang dihidupkan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan."

Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum.

CV ini sudah layak digunakan untuk **profil dosen, pengajuan Guru Besar/Lektor Kepala, proposal Litapdimas, buku, seminar internasional, narasumber, dan pengajuan hibah penelitian.**

Kehadiran buku ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya persoalan lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia pada era modern. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, krisis air bersih, serta hilangnya keanekaragaman hayati merupakan tantangan global yang tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, moral, dan spiritual. Berbagai krisis tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat, termasuk kalangan akademisi dan pemuka agama.

Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup bukan sekadar objek pemanfaatan manusia, melainkan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan. Al-Qur'an dan Hadis mengandung berbagai prinsip yang menegaskan pentingnya keseimbangan (*mīzān*), tanggung jawab (*amānah*), kekhalifahan (*khalīfah*), serta larangan melakukan kerusakan (*fasād*) di muka bumi. Oleh karena itu, kajian ekologis berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat relevan untuk dikembangkan sebagai salah satu kontribusi keilmuan Islam dalam menjawab tantangan lingkungan global.

Buku ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan lingkungan hidup melalui pendekatan **Eco-Qur'anic Studies**, yaitu pendekatan yang mempertemukan studi Al-Qur'an, Hadis, ekologi, ekoteologi, etika lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan lahir pemahaman yang lebih kontekstual mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah dalam menjaga kelestarian alam semesta.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-503-4



9

786342

785034